

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DENGAN  
BERBANTUAN MEDIA POP UP BOOK DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI SD 2 SINGOCANDI**

Arlinda Risti Aryanti<sup>1</sup>, Siti Masfuah<sup>2</sup>, Tianida Nilamsari<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PPG Universitas Muria Kudus

Alamat e-mail : <sup>1</sup>arlindaristi895@gmail.com,

Alamat e-mail : <sup>2</sup>[sitimasfuah@umk.ac.id](mailto:sitimasfuah@umk.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Discovery Learning model supported by Pop Up Book media in improving the learning outcomes of sixth-grade students. The method used is classroom action research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects consisted of 34 sixth-grade students at SD 2 Singocandi. Data were collected through written tests, observations, and documentation during the learning process. The results showed that the implementation of the Discovery Learning model with Pop Up Book media successfully improved student learning outcomes, with the mastery percentage increasing from 44% in the pre-cycle to 59% in cycle I, and further rising to 79% in cycle II. Thus, it can be concluded that using the Discovery Learning model together with Pop Up Book media is effective in enhancing the learning outcomes of sixth-grade students. Therefore, it is recommended that teachers consider using innovative learning models and media that support the learning process to improve student achievement and motivation.*

*Keywords: Discovery Learning, Learning Outcomes, Pop Up Book*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model *Discovery Learning* yang didukung media Pop Up Book dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 34 peserta didik kelas VI di SD 2 Singocandi. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, observasi, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan media Pop Up Book berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan persentase ketuntasan naik dari 44% pada prasiklus menjadi 59% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 79% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* bersama media Pop Up Book efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI. Oleh karena itu, disarankan agar guru mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran dan media inovatif yang

dapat mendukung proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi dan motivasi peserta didik.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Hasil Belajar, Pop Up Book

### **A. Pendahuluan**

Di era saat ini, bangsa Indonesia diharapkan mampu bersaing di berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan. Oleh karena itu, kesiapan generasi penerus bangsa baik dari segi mental, spiritual, keterampilan, maupun wawasan yang dapat mendukung keberhasilan tersebut harus dipersiapkan dengan matang. Melalui pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kunci untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam pendidikan tak lepas dari proses pembelajaran yang mampu membangkitkan minat, motivasi, serta kreativitas peserta didik melalui model pembelajaran yang inovatif dan media yang menarik. Model pembelajaran yang bervariasi dan menarik dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menstimulasi minat belajar siswa serta meningkatkan interaksi dan partisipasi mereka selama proses

belajar. Penggunaan model tersebut akan berkontribusi secara positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Kurnia, dkk:2024)

Namun, kenyataannya di lapangan proses pembelajaran di kelas masih banyak yang bersifat konvensional, pasif, dan kurang variatif. Media yang digunakan sebagian besar masih terbatas pada penjelasan lisan dan buku teks. Sehingga peserta didik sulit memahami materi secara mendalam dan bermakna. Selain itu, banyak peserta didik yang kurang termotivasi dan mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh peneliti pada prasiklus di kelas VI SD 2 Singocandi yang menyatakan bahwa hasil observasi prasiklus yang telah dilakukan di kelas VI diperoleh dari nilai evaluasi peserta didik yang kurang memuaskan. Dari KKTP yang telah ditentukan hanya beberapa peserta didik yang mencapai KKTP atau dapat dikatakan memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Dari keseluruhan peserta didik yang

berjumlah 34 peserta didik terdiri dari 19 laki-laki dan 15 perempuan hanya ada 15 peserta didik tuntas dan 19 masih di bawah KKTP. Berkaitan uraian tersebut diperlukan suatu model pembelajaran berbantuan media pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada dasarnya peserta didik dapat memahami konsep dengan baik jika peserta didik dapat menerima materi dengan baik pula.

Salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik adalah model *discovery learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara mandiri mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep baru, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Namun, kenyataannya kondisi pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran adalah minimnya perhatian peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung kurang menarik, sehingga peserta

didik menjadi bosan, yang berakibat pada kurangnya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui proses penemuan dan penyelidikan sendiri, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mudah diingat dalam jangka waktu yang lama (Hosnan, 2016). Model ini memiliki 6 tahapan yaitu (1) pemberian rangsangan, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, dan (6) kesimpulan. Dengan demikian proses belajar lebih terangsang dan berpusat pada peserta didik.

Selain model pembelajaran yang inovatif, media inovatif juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran seperti pop up book. Media ini mampu menggambarkan konsep secara visual dan interaktif, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik dalam menemukan konsep secara aktif, serta meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan langkah ini, diharapkan proses belajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan mampu meningkatkan hasil

belajar peserta didik kelas VI secara optimal.

Penelitian sebelumnya oleh Setyawan dan Kristanti (2021) menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan signifikan dari prasiklus hingga siklus II, dengan kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SD Negeri Karangduren 01.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, model ini layak dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dalam kegiatan pendidikan. Dengan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil

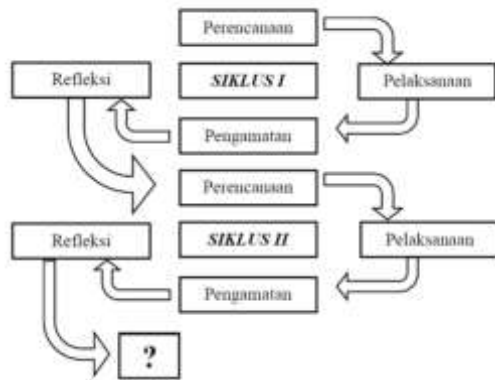
belajar peserta didik kelas VI. Adapun judul penelitian ini adalah 'Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Pop Up Book dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SD 2 Singocandi'.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dirancang berdasarkan identifikasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Zulnaidi (2021) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan metode yang melibatkan refleksi dan umpan balik dari peserta didik.

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah memberikan tindakan kepada peserta didik yang diteliti dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Dalam penelitian tindakan kelas ini secara umum terdapat empat tahapan untuk setiap siklus yaitu (1) perencanaan, (2)

pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Untuk memperjelas rancangan penelitian, maka disajikan bahan melalui siklus berikut ini.



Gambar 1 Rancangan PTK  
(Arikunto, 2014:16)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan mulai 4 Februari 2025 – April 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, dokumentasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Singocandi pada kelas VI semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VI yang berjumlah 34 peserta didik terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan.

Subjek memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dapat dilihat dari hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Penentuan kemampuan peserta didik dapat dilihat dari kondisi awal peserta didik yang diambil dari nilai diagnostik pada mata pelajaran IPAS.

Selain itu, penentuan kemampuan peserta didik dapat dilihat juga dari kondisi dan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD 2 Singocandi pada peserta didik kelas VI semester II dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* yang didukung oleh media pop up book. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah kegiatan penelitian yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas, bertujuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan hasil belajar, serta mencoba pengalaman pembelajaran yang melibatkan inovasi baru. Penelitian ini diawali dengan kegiatan prasiklus yang terdiri dari observasi kepada guru kelas untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 4

Februari 2025, peneliti memperoleh informasi bahwa masih banyak kekurangan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat konvensional, kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran. Kurangnya fokus peserta didik serta minimnya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik menyebabkan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hasil belajar aspek pengetahuan mata pelajaran IPAS kelas VI menunjukkan bahwa dari 34 peserta didik, hanya 15 orang yang mencapai ketuntasan belajar, atau sekitar 44%, sementara 19 peserta didik (56%) belum tuntas. Adapun nilai prasiklus dari hasil diagnostik belajar peserta didik kelas VI pada mata pelajaran IPAS adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Interval Nilai Prasiklus Mapel IPAS**

| No     | Nilai  | Total | Presentase | Ket |
|--------|--------|-------|------------|-----|
| 1      | 90-100 | 2     | 6%         | SB  |
| 2      | 80-89  | 5     | 15%        | B   |
| 3      | 70-79  | 8     | 23%        | C   |
| 4      | < 70   | 19    | 56%        | PB  |
| Jumlah |        | 34    | 100%       |     |

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa hanya 2 peserta didik yang meraih nilai dalam rentang 90–100 dengan kategori sangat baik. Sementara itu, sebanyak 5 peserta didik atau sekitar 15% memperoleh nilai antara 80–89 dan termasuk dalam kategori baik. Peserta didik yang mendapatkan nilai antara 70-79 dengan kategori cukup sejumlah 8 peserta didik dengan presentase 23%. Peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 19 peserta didik atau dapat dipresentasikan sebesar 56% dengan kategori kurang. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada mapel IPAS kelas VI peserta didik dinyatakan tuntas sebanyak 15 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 19 peserta didik. Ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 44%. Berdasarkan observasi prasiklus menunjukkan hasil belajar klasikal belum maksimal. Dengan demikian, diperlukan pelaksanaan penelitian tindakan kelas guna mengatasi permasalahan yang dihadapi, agar ketuntasan klasikal minimal sebesar 70% dapat tercapai. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### **Siklus I**

#### **1. Tahap Perencanaan**

Tahapan ini dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, guna mengidentifikasi permasalahan utama yang akan menjadi fokus penelitian. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun berbagai instrumen penelitian, meliputi: (1) penyusunan modul ajar, (2) persiapan media pembelajaran, (3) penyusunan kisi-kisi soal evaluasi sebanyak 5 butir soal, dan (4) penyusunan lembar observasi untuk menilai keterampilan proses peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

#### **2. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan dilaksanakan selama dua pertemuan berdasarkan langkah model pembelajaran discovery learning. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari pendahuluan yang meliputi salam, menanyakan kabar, berdoa bersama, cek kehadiran, apersepsi, menyampaikan tujuan

pembelajaran, dan ice breaking. Selanjutnya pemberian rangsangan dengan menampilkan video pembelajaran, lalu melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Selanjutnya, peserta didik melaksanakan diskusi kelompok yang telah dibentuk oleh guru untuk mengerjakan LKPD yang diberikan. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memahami makna dari kegiatan diskusi, sehingga mereka cenderung pasif atau tidak aktif dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, partisipasi sebagian peserta didik dalam menyelesaikan LKPD masih rendah karena adanya anggota kelompok yang terlalu mendominasi proses pengerjaan. Tahap terakhir pembuktian, dengan mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat menyampaikan hasil diskusinya dengan penuh rasa percaya diri. Pada pertemuan kedua, guru melaksanakan proses pembelajaran yang sama seperti pada pertemuan pertama, namun dengan materi yang berbeda. Di setiap akhir pertemuan, guru memberikan lima soal evaluasi berupa isian singkat

yang wajib dikerjakan oleh peserta didik

### 3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini didapatkan data berupa hasil tes evaluasi aspek pengetahuan dan perolehan hasil ranah psikomotorik keterampilan proses peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Berikut hasil belajar aspek pengetahuan peserta didik:

**Tabel 2 Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Siklus I**

| Nilai        | Total | Presentase | Ket |
|--------------|-------|------------|-----|
| 90-100       | 4     | 12%        | SB  |
| 80-89        | 7     | 21%        | B   |
| 70-79        | 9     | 26%        | C   |
| < 70         | 14    | 41%        | PB  |
| Tuntas       |       | 20         |     |
| Tidak Tuntas |       | 14         |     |
| Jumlah       |       | 34         |     |

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 20 peserta didik berhasil mencapai ketuntasan dengan persentase 59%, sedangkan 14 peserta didik lainnya belum tuntas dengan persentase 41%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I dibandingkan dengan prasiklus. Meski demikian, masih terdapat sejumlah

peserta didik yang belum sepenuhnya memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Rata-rata nilai pengetahuan peserta didik pada siklus I berada pada kategori baik, yaitu sebesar 67,3, dengan ketuntasan klasikal mencapai 59% pada mata pelajaran IPAS.

### 4. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik masih dalam tahap adaptasi terhadap penggunaan model dan media pembelajaran yang baru bagi mereka. Hal ini terlihat dari beberapa kendala yang muncul, seperti kurangnya partisipasi beberapa peserta didik dalam diskusi serta adanya peserta yang mendominasi saat bekerja dalam kelompok. Selain itu, hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%, karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan dengan siklus II untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### Siklus II

#### 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan peneliti berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yaitu dengan menyusun modul ajar untuk siklus II, menyusun kisi-kisi soal evaluasi, menyiapkan media pembelajaran, dan menyiapkan lembar observasi keterampilan proses peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini sama dalam langkah pembelajaran di siklus I. Pada saat pelaksanaan siklus II, peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran dengan mengawali dari salam, bertanya kabar, cek kehadiran, berdoa, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga melakukan *ice breaking* setelah kegiatan pendahuluan untuk membangkitkan semangat peserta didik agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya dalam berdiskusi kelompok peserta didik sudah mulai menunjukkan sikap bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Dengan adanya interaksi sosial antar teman menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai tertanam rasa percaya

diri. Selanjutnya, peserta didik menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan rasa percaya diri peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya dan diapresiasi oleh guru. Pada pertemuan kedua, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode yang sama seperti pertemuan pertama, namun dengan materi yang berbeda. Di akhir setiap pertemuan, guru memberikan lima soal evaluasi berbentuk isian singkat yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

## 3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini, diperoleh data mengenai hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan mata pelajaran IPAS selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari tes evaluasi pada siklus II:

**Tabel 3 Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Siklus II**

| Nilai        | Total | Presentase | Ket |
|--------------|-------|------------|-----|
| 90-100       | 4     | 12%        | SB  |
| 80-89        | 9     | 26%        | B   |
| 70-79        | 14    | 41%        | C   |
| < 70         | 7     | 21%        | PB  |
| Tuntas       |       | 27         |     |
| Tidak Tuntas |       | 7          |     |
| Jumlah       |       | 34         |     |

Hasil tes siklus II diperoleh data bahwa pada mapel IPAS sebanyak 27 peserta didik tuntas dengan presentase 79% dan 7 peserta didik tidak tuntas dengan presentase 21%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Namun ada beberapa peserta didik yang belum memperoleh nilai di atas KKTP. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang berada pada kriteria membutuhkan bimbingan. Oleh itu, guru sebaiknya memberikan penguatan materi pelajaran kepada peserta didik agar mereka dapat memahami konsep pelajaran dengan baik dan mampu menyelesaikan yang dihadapi.

#### 4. Refleksi

Berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus II, diketahui bahwa rata-rata nilai aspek pengetahuan dalam mata pelajaran IPAS mencapai 72,6 dan berada dalam kategori baik, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 79%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik

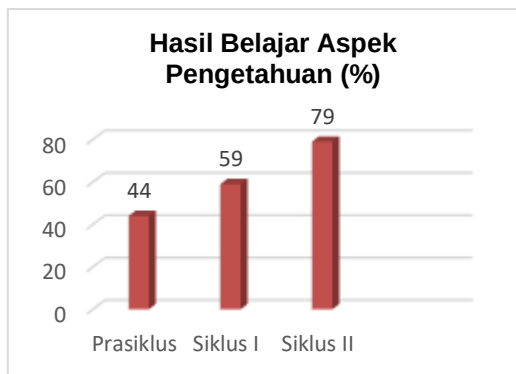
telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 70%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena indikator keberhasilan telah tercapai.

#### Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning* yang didukung oleh media pop up book di kelas VI SD 2 Singocandi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan. Sementara itu, pada siklus II, proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga mencapai tingkat keberhasilan.

Perbandingan hasil belajar peserta didik pada aspek

pengetahuan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI

Pada hasil diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan pada IPAS mulai dari prasiklus 44% (15 peserta didik tuntas) meningkat menjadi 59% (20 peserta didik tuntas) pada siklus I, dan 79% pada siklus II (27 peserta didik tuntas). Kenaikan dari prasiklus ke siklus I naik sebesar 15% dan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 20%. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS dalam penelitian ini telah mencapai batas ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu sebesar 70%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilda dan rekan-rekannya (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 091626 Bandar Maratur. Rata-rata hasil belajar yang semula pada prasiklus sebesar 53,6 dengan ketuntasan 28,57% meningkat menjadi 64,4 dengan ketuntasan 42,85% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 80,6 dengan ketuntasan 85,71% pada siklus II.

Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui tes evaluasi pada akhir siklus setelah penerapan model *Discovery Learning* yang didukung dengan media pop up book. Fernando, dkk (2024) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan proses penilaian atau pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui dan menentukan capaian belajar peserta didik. Sementara itu, menurut Marzuki (2023) mengungkapkan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi karena aktivitas atau proses diri dengan lingkungan sehingga menghasilkan suatu pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada aspek pengetahuan atau ranah kognitif. Nurlindayani dkk (2021) menyatakan bahwa hasil belajar kognitif merupakan kemampuan

peserta didik dalam memahami suatu konsep, yang diwujudkan dalam bentuk skor yang diperoleh melalui tes. Hasil belajar kognitif dalam taksonomi bloom terdapat enam tingkatan yaitu dimulai dari mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VI SD 2 Singocandi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* yang didukung media Pop Up Book mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui hasil tes evaluasi pada akhir setiap siklus yang mengukur aspek pengetahuan selama proses pembelajaran, yang menunjukkan adanya peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Mengingat besarnya pengaruh model dan media pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar, maka guru perlu cermat dalam memilih model pembelajaran yang tepat serta menggunakan media yang sesuai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurnia, J., Utaminingsih, S., & Masfuah, S. (2024). Peningkatan hasil belajar IPA dan bahasa Indonesia tema 3 melalui problem based learning berbantu media video di SD 4 Karangbener. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 1-6.
- Mariyaningsih, Nining dan Mistina Hidayati. 2018. *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*. Surakarta: Kekata Group.
- Marzuki, Dodo santo Bprpneo. 2023. "Model Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2):356–65.
- Panjaitan, Wilda A., et al. (2020) "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model

- Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1350-1357.
- Risaldi, Yadi. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Wael Serambagian Barat. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 9(2). 77-86.
- Rizal, Rizki Sofyan. 2018. Perbaikan Proses Dan Hasil Belajar Muatan Ipa Tema 4 Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning (DL) Siswa Kelas 5 SD Negeri Dukuh 01 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 207-213.
- Sofian, Shelfy Rahma Andi. 2022. Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Google Lens Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2).
- Wardani, I. A. K. dan K. W. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka.
- Zulnaidi, Z. (2021). "Classroom Action Research: Theory and Practice". *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(3), 462-470.